

Karakteristik Sistem Pemeliharaan Ayam Kampung di Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi (Characteristics of The Village Chicken Maintenance System in Kaledupa District of Wakatobi Regency)

Andris Surahman¹, La Ode Arsad Sani¹, Syamsuddin^{1*}

¹Fakultas Peternakan, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridarma Anduonohu Jl. H. E.A. Mokodompit, Kendari, Sulawesi Tenggara, 93561

*Corresponding author: syamsuddin7514@uho.ac.id

Abstrak. Melihat kondisi peternakan ayam kampung di Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi, rata-rata digemari dan digeluti oleh masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan populasi ayam kampung di Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan memperbaiki manajemen pemeliharaan. Saat ini masyarakat hanya memelihara ayam kampung sebagai usaha sampingan yang dikelola secara tradisional tanpa introduksi teknologi. Namun demikian data tentang karakteristik sistem pemeliharaan ayam kampung belum banyak terpublikasi, sehingga dianggap perlu dilakukan penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi karakteristik sistem pemeliharaan ayam kampung di Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi. Variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi karakteristik responden meliputi pendidikan, umur, jenis kelamin. Sistem pemeliharaan meliputi sistem pemeliharaan intensif, semi intensif dan ekstensif. Tujuan pemeliharaan, serta skala usaha kepemilikan dan dinamika populasi meliputi jumlah ayam, jenis kelamin dan umur. Sumber bibit, pakan dan pengendalian penyakit. Penentuan lokasi dan penentuan responden dilakukan secara *Purposive sampling*. Data yang diperoleh berupa data primer dan sekunder dengan cara *enumerator* wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem pemeliharaan Ayam Kampung oleh peternak di Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi sebagian besar mengembangkan sistem pemeliharaan secara semi intensif (60%). Kemudian sistem pemeliharaan ekstensif (32%) dan yang paling sedikit yaitu sistem pemeliharaan intensif (8%). Jumlah ayam kampung yang dimiliki peternak dilokasi penelitian sebanyak 1465 ekor, tersebar di Desa Sombano, Desa Lefuto, Desa Ambeua Raya, Desa Balasuna Selatan dan Desa Horuo.

Kata Kunci : Ayam kampung, Purposive sampling, Wawancara, Sistem pemeliharaan ayam kampung.

Abstract. Looking at the condition of the village chicken farm in Kaledupa Sub-district of Wakatobi Regency, the average is loved and searched by the community. Efforts that can be made to increase the population of village chickens in Kaledupa District of Wakatobi Regency can be done in various ways. One of them is to improve maintenance management. Currently, people only keep village chickens as a traditionally managed side business without the introduction of technology. Nevertheless, data on the characteristics of the village chicken maintenance system has not been widely published, so it is considered necessary to do research. The purpose of this study is to identify the characteristics of the village chicken maintenance system in Kaledupa Sub-district of Wakatobi Regency. The variables observed in this study include respondents' characteristics including education, age, gender. The maintenance system includes an intensive, semi intensive and extensive maintenance system. The purpose of maintenance, as well as the scale of the ownership business and population dynamics include the number of chickens, gender and age. Source of seedlings, feed and disease control. Determination of the location and determination of respondents is done in *Purposive sampling*. The data is obtained in the form of primary and secondary data by means of interview enumerators. The results showed that the village chicken maintenance system by farmers in Kaledupa Sub-district of Wakatobi regency largely developed a semi intensive

maintenance system (60%). Then extensive maintenance system (32%) and the least is an intensive maintenance system (8%). The number of chickens owned by farmers at the research site is 1465, spread in Sombano Village, Lefuto Village, Ambeua Raya Village, South Balasuna Village and Horuo Village.

Keywords : Village chicken, Purposive sampling, Interview, Village chicken maintenance system.

1. Pendahuluan

Umumnya potensi ayam kampung berhubungan dengan karakteristik yang dimiliki dan telah beradaptasi dengan lingkungan dimana ayam tersebut dipelihara. Ayam kampung juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain adalah sulitnya memperoleh bibit dan produktivitasnya yang rendah, dengan adanya faktor penyakit musiman seperti ND (*Newcastle disease*) sehingga di khawatirkan populasi ayam kampung akan semakin menurun, bahkan ayam kampung yang mempunyai sifat-sifat spesifik tersebut akan punah [1].

Melihat kondisi peternakan ayam kampung di Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi, rata-rata digemari dan digeluti oleh masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan populasi ayam kampung di Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan memperbaiki manajemen pemeliharaan. Saat ini masyarakat hanya memelihara ayam kampung sebagai usaha sampingan yang dikelola secara tradisional tanpa introduksi teknologi. Namun demikian data tentang karakteristik sistem pemeliharaan ayam kampung belum banyak terpublikasi, sehingga dianggap perlu dilakukan penelitian tentang "Karakteristik sistem pemeliharaan ayam kampung di Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi.

2. Metode Penelitian

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian di laksanakan pada bulan Januari 2019 sampai Februari 2019 di Kecamatan Keledupa Kabupaten Wakatobi.

2.2. Penentuan Lokasi dan Pemilihan Responden

Penentuan lokasi secara sengaja (*Purposive sampling*) yaitu mengambil 5 desa yang mempunyai populasi ayam kampung terbanyak. Masing-masing desa akan di pilih 20 responden secara acak sederhana dan jumlah keseluruhan peternak yang dijadikan responden sebanyak 100 orang. Responden yang digunakan adalah peternak di Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi, yang memiliki dan memelihara ayam kampung untuk tujuan konsumsi, baik oleh peternak sendiri ataupun untuk dijual kembali.

2.3. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan: (1) profil peternak ayam Kampung di Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi (umur, jenis kelamin, dan pendidikan) dan (2) sistem pemeliharaan (intensif, semi intensif, dan ekstensif), (3) jumlah ayam dan komposisi umur ayam (jenis kelamin dan umur), (4) sumber bibit, pakan, pengendalian penyakit.

2.4. Pengambilan data

Data yang diperoleh berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara terhadap peternak dan melakukan pengamatan langsung. Data sekunder diperoleh dari pustaka dan literatur yang terkait dengan hasil penelitian ini. Data primer yang diperoleh berupa hasil wawancara dengan peternak meliputi data tentang: (1) profil peternakan (umur, jenis kelamin, dan pendidikan), (2) sistem pemeliharaan (intensif, semi intensif dan ekstensif), jumlah ayam dan komposisi umur ayam (jenis kelamin dan umur), pemilihan bibit, pakan, kandang, pengendalian penyakit, dan produktivitas, dan (3) biaya usaha peternakan dan dari dinas peternakan, pustaka dan literatur yang terkait dengan penelitian ini.

2.5. Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi :

1. Karakteristik responden meliputi pendidikan, umur, jenis kelamin.
2. Sistem pemeliharaan meliputi sistem pemeliharaan intensif, semi intensif dan ekstensif.

3. Tujuan pemeliharaan
4. Skala usaha kepemilikan dan dinamika populasi meliputi jumlah ayam, jenis kelamin dan umur.
5. Sumber bibit, pakan dan pengendalian penyakit.

2.6. Konsep operasional

Konsep operasional ini mencakup definisi beberapa variabel yang di gunakan dalam penelitian meliputi :

1. Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang telah dilalui oleh peternak responden, dinyatakan dalam tahun.
2. Umur peternak adalah usia peternak dari awal lahir sampai pada saat penelitian ini dilakukan.
3. Pemeliharaan intensif adalah pemeliharaan fokus dilakukan di dalam kandang dari awal ayam masuk kandang hingga afkir/panen.
4. Pemeliharaan semi intensif adalah ayam dipelihara di padang umbaran yang terbatas, kandang disediakan untuk memenuhi sebagian besar kebutuhannya, padang umbaran hanya untuk berjemur dan mencari pakan tambahan.
5. Pemeliharaan ekstensif adalah ayam dipelihara di padang umbaran yang luas, tempat ayam melakukan aktifitasnya dan tidak ada campur tangan manusia..

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Keadaan umum lokasi penelitian

Kabupaten Wakatobi merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara. Populasi Ayam Kampung di Kabupaten Wakatobi pada tahun 2018 tercatat sebanyak 34.265 ekor. Ayam kampung di Kabupaten Wakatobi menyebar secara merata dengan jumlah yang berbeda - beda di setiap kecamatan. Kecamatan Kaledupa merupakan daerah dengan populasi Ayam Kampung sebanyak 8.566 ekor [2]. Fokus penelitian ini dilakukan pada beberapa Desa di Kecamatan Kaledupa yakni, Desa Sombano, Desa Lefuto, Desa Ambeua Raya, Desa Balasuna Selatan dan Desa Horuo.

3.2. Karakteristik peternak

Karakteristik peternak Ayam Kampung di Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi meliputi: umur peternak, jenis kelamin, tingkat pendidikan, kepemilikan ternak dan tujuan pemeliharaan ayam.

3.3 Umur peternak

Umur peternak merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan kerja dan pola pikir dalam menentukan corak bulu dan manajemen pemeliharaan ternak dan maupun usaha lainnya [3]. Pembagian umur yakni usia 25-50 tahun dikategorikan sebagai umur produktif dan usia lebih dari 51 tahun dikategorikan sebagai umur yang kurang produktif. Klasifikasi umur peternak dilokasi penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi umur peternak di Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi

Umur (tahun)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
25 – 50	87	87
>51	13	13
Jumlah	100	100

Berdasarkan Tabel 1, bahwa umur peternak ayam kampung di Kecamatan Kaledupa berada dalam golongan usia produktif sebanyak 87%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian peternak secara fisik mempunyai kekuatan yang baik dan semangat kerja yang tinggi sehingga dapat mengoptimalkan untuk mengelola ternaknya. Sedangkan golongan yang masuk dalam usia tidak produktif yaitu sebanyak 13%, golongan usia tidak produktif tetap ada karena kondisi peternak masih memungkinkan untuk bekerja.

[4], semakin muda umur seseorang maka semakin muda untuk menerima perubahan dari luar karena peternak selalu ingin mencoba sesuatu yang baru sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam usahanya. Pada umumnya peternak yang berusia muda mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat dari pada peternak yang telah berusia lanjutan.

3.3 Jenis kelamin peternak

Tabel 2. Jenis kelamin peternak ayam kampung di Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi

Jenis kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki – laki	68	68
Perempuan	32	32
Total	100	100

Berdasarkan data pada Tabel 2, peternak yang memelihara ayam kampung di Kecamatan Kaledupa sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 68% sedangkan peternak ayam kampung berjenis kelamin perempuan sebanyak 32%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak di Kecamatan Kaledupa yang memelihara ayam kampung adalah laki-laki sehingga bisa dikatakan bahwa peternak ayam kampung di Kecamatan Kaledupa akan lebih baik ke depannya, karena peternak berjenis kelamin laki-laki lebih berpengalaman beternak ayam kampung.

3.4 Tingkat pendidikan peternak

Tabel 3. Tingkat pendidikan peternak di Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi

Pendidikan peternak	Sistem pemeliharaan	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak tamat sekolah	22	22
SD	19	19
SLTP	15	15
SLTA	29	29
Perguruan Tinggi	15	15
Jumlah	100	100

Berdasarkan data pada Tabel 3, bahwa peternak di Kecamatan Kaledupa masih ada yang tidak tamat Sekolah Dasar (22%) dan peternak yang menempuh pendidikan SD sampai SLTA sebanyak 63%. Hal ini menunjukkan bahwa peternak ayam kampung di Kecamatan Kaledupa memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap pendidikan sehingga mampu menyerap inovasi dan teknologi dalam bidang peternakan. Selain itu peternak yang memiliki tingkat pendidikan sampai Sarjana (S1) sebanyak 15% diharapkan memiliki pola pikir yang lebih luas dalam meningkatkan produktivitas ternaknya dan mampu mengaplikasikan ke masyarakat. [5] pendidikan dipandang tidak hanya meningkatkan keahlian dan keterampilan, melainkan juga dapat memperbaiki sikap dan menambah pengetahuan sumber daya manusia yang pada akhirnya dapat meningkatkan produksi.

Jenjang pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemampuan untuk mengadopsi ilmu teknologi terbaru, hal ini diperkuat dengan hasil riset [6] mengenai tingkat pengetahuan peternak di Desa Wajo Gu, Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara tentang manajemen pakan dan teknologi pengolahan pakan pada pemeliharaan ayam kampung dengan melakukan wawancara pada responden sebanyak 26 orang. Hasil wawancara dengan responden memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan pada jenjang SMA dan SD. Tidak ada peternak yang memiliki latar belakang pendidikan pada bidang peternakan. Pengalaman lama beternak yang dimiliki responden juga beragam. Sebagian besar peternak memiliki pengalaman beternak antara 1 sampai 3 tahun dan di atas 5 tahun.

3.5. Tujuan pemeliharaan

Tabel 4. Tujuan pemeliharaan ayam kampung di Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi

Tujuan pemeliharaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Dijual	86	86
Konsumsi sendiri	14	14
Jumlah	100	100

Berdasarkan data pada Tabel 4, bahwa pemeliharaan ayam kampung di Kecamatan Kaledupa 86% bertujuan untuk dijual dan 14% untuk konsumsi sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak yang ada di Kecamatan Kaledupa sudah ada niat untuk mengembangkan usaha peternakan ayam. Meskipun dalam segi pemasaran masih sedikit dan biasanya hanya di jual di pasar dan hari-hari

besar (idul fitri, idul adha dan pernikahan) namun tidak mengurangi semangat peternak dalam mengembangkan usaha ayam kampungnya. Peranan Ayam Kampung khususnya bila ditinjau dari aspek ekonomi, sosial dan budaya cukup besar. Dari segi ekonomi ayam kampung merupakan simpanan (tabungan) yang cukup berharga yang sewaktu-waktu diperlukan dapat disediakan dalam waktu yang singkat [7]. Ditinjau dari aspek sosial, ayam kampung memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang kegiatan sosial, seperti dalam menghadapi hari raya atau keagamaan, pesta keluarga dan kebutuhan lainnya [8]. Hal ini menunjukan bahwa ayam kampung sejak zaman dahulu merupakan pengikat sosial yang sangat penting dalam kekeluargaan dan kekerabatan antara masyarakat.

3.6. Kepemilikan ternak

Kepemilikan ternak ayam kampung di Kecamatan Kaledupa sebagian besar merupakan ternak rakyat dengan skala usaha rata-rata 14 ekor per kepala keluarga. Jumlah ayam yang dimiliki peternak dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Rata-rata kepemilikan ternak ayam kampung di Kecamatan Kaledupa

No	Jumlah responden	Desa	Kepemilikan ternak			
			Jantan dewasa (ekor)	Betina dewasa (ekor)	Jantan muda (ekor)	Betina muda (ekor)
1	20	Sombano	44	67	33	62
2	20	Lefuto	37	47	31	54
3	20	Ambeua raya	42	48	40	58
4	20	Balasuna selatan	60	60	31	51
5	20	Horuo	54	92	33	52
Total			237	314	168	277
Rata-rata			47	63	34	55

Berdasarkan hasil penelitian, Dari 5 desa yang menjadi lokasi penelitian di Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi menunjukkan rata-rata kepemilikan ternak ayam kampung jantan dewasa yaitu 47 ekor, ternak ayam betina dewasa 63 ekor, ternak ayam jantan muda 34 ekor, serta untuk rata-rata kepemilikan ternak ayam kampung betina muda 55 ekor.

3.7. Sumber Bibit

Peternak ayam kampung di Kecamatan Kaledupa sebagian besar memperoleh bibit dengan cara membeli dari saudara atau tetangga. Bibit ayam kampung dilokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sumber bibit ayam kampung di Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi

Sumber bibit	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Membeli	80	80
Hadiah/pemberian	20	20
Jumlah	100	100

Data pada Tabel 6, menunjukkan sumber bibit peternak ayam kampung di Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi umumnya di peroleh dengan cara di beli 80% dari tiap-tiap desa dan hadiah/pemberian 20%. Hal ini menunjukkan tingginya minat masyarakat dan motivasi peternak untuk memelihara ayam kampung, dengan adanya kesadaran masyarakat dalam pemeliharaan ayam kampung mampu menambah nilai ekonomis dari hasil pembelian bibit ayam. Meskipun responden hanya 100 orang namun pembelian bibit ayam kampung cukup besar dibandingkan dengan pemberian/hadiah. [9] menyatakan bahwa peternak dapat melakukan pemilihan bibit secara teknis memilih seperti memilih bibit jantan sebagai berikut: Badan kokoh, sehat dan tidak cacat, tulang supit rapat, sayap kuat, bulu bersih dan mengkilap, kaki kukuh dan sisiknya teratur serta terdapat taji baik runcing maupun tumpul. Bibit ayam betina sebagai berikut: badan sehat dan tidak cacat, kepala halus dan bagian muka cerah, paruh pendek dan kuat, ukuran badan cukup besar dan perut lebar, jarak antara tulang dada dan tulang belakang berkisar 4 jari tangan orang dewasa, jarak antara tulang pubis sekitar 2-3 jari tangan orang dewasa. Lubang dubur besar dan lebar dan bentuknya oval memanjang, permukaannya licin dan basah.

3.8. Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan secara intensif merupakan pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak dengan cara mengandangkan Ayam Kampung dan tidak melakukan pengumbaran. Tujuan pemeliharaan ayam kampung pada sistem intensif adalah untuk dijual kembali (tidak dikonsumsi). Namun sistem pemeliharaan intensif juga memiliki kekurangan, yaitu membutuhkan banyak tenaga kerja, biaya pakan tinggi dan apabila pakan tidak memenuhi kebutuhan ayam, tidak efisien dan ayam mudah stres karena perubahan lingkungan yang bersifat nutrisi, klimatis atau manajerial serta biaya kandang dan perlengkapan tinggi [10].

Tabel 7. Sistem pemeliharaan ayam kampung

Sistem pemeliharaan	Jumlah (ekor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Intensif	344	8	8
Semi Intensif	541	52	60
Ekstensif	580	40	32
Jumlah	1465	100	100

Berdasarkan Tabel 7, bahwa sistem pemeliharaan di lokasi penelitian yang banyak dikembangkan peternak adalah sistem pemeliharaan secara semi intensif, yaitu 52 peternak dengan jumlah keseluruhan ayam kampung pemeliharaan sebanyak 541 ekor, dan untuk sistem pemeliharaan secara ekstensif, yaitu 40 orang dengan jumlah keseluruhan ayam kampung yang peternak pemeliharaan sebanyak 580 ekor, sedangkan pemeliharaan secara intensif sebanyak 8% dan untuk jumlah keseluruhan ayam kampung hanya sekitar 344 ekor.

Sistem umbaran, biaya produksi untuk membeli pakan dan perawatan kandang menjadi lebih hemat jika dibandingkan dengan sistem intensif [11].

3.9. Perkandangan

Sistem perkandangan yang dimiliki oleh peternak responden di lokasi penelitian yaitu sebanyak 55 peternak, dengan jumlah rata-rata kandang 11 orang/desa. Peternak di Kecamatan Kaledupa tidak memperhatikan sistem perkandangan dengan baik, disebabkan oleh faktor biaya sehingga akan berakibat pada tingkat kenyamanan ayam. [12] bentuk atap mempengaruhi sirkulasi udara dari luar kandang ke dalam kandang dan sebaliknya sehingga perlu untuk diperhatikan dengan menyesuaikan penggunaan kandang dan fase pemeliharaan ayam.

3.10. Jenis Pakan

Faktor penentu dalam usaha ternak ayam kampung adalah pakan. Pakan merupakan bahan yang di makan dan dicerna oleh ternak untuk pertumbuhan, berproduksi. Jenis pakan yang diberikan pada ternak ayam kampung di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jenis pakan yang diberikan pada ternak ayam kampung di Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi

Jenis pakan	Jumlah (ekor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
A	344	8	8
B	541	40	40
C	580	52	52
Jumlah	1465	100	100

Keterangan:A: BP12 BRAVO

B: Jagung dan makanan sisa rumah tangga

C: Campuran BP12 BRAVO dan jagung halus (giling)

Berdasarkan Tabel 8, [15], bahan makanan yang digunakan untuk ayam kampung pada pemeliharaan intensif dan semi intensif adalah jagung kuning, dedak, sorghum, bungkil kedelai dan tepung ikan.

3.11 Pencegahan dan Pengobatan Penyakit

Upaya pencegahan penyakit yang lebih utama dilakukan adalah pencegahan penyakit dari pada pengobatan, karena penggunaan obat akan menambah biaya produksi dan tidak terjaminnya keberhasilan pengobatan yang dilakukan usaha pencegahan yang dapat dilakukan untuk menjaga

kesehatan ayam [13]. Pengendalian dan penanganan penyakit ternak ayam kampung di Kecamatan Kaledupa disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Penanganan penyakit ayam kampung di Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi

Penanganan penyakit	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Diobati	55	55
Tidak diobati	45	45
Jumlah	100	100

Berdasarkan Tabel 9, Ternak yang terserang penyakit ngorok dan bengkak kepala langsung diberi obat-obatan kejadian ini dialami 55 orang peternak, sedangkan ayam yang terserang penyakit tetelo langsung dimusnakan dialami 45 orang peternak. Pencegahan dan pengobatan penyakit terhadap ternak ayam kampung dengan cara diberi obat-obatan seperti *tetra color*, tetes mata. [14], penyakit adalah kondisi kesehatan ternak yang tidak normal. Penyakit ini dapat disebabkan oleh faktor lingkungan diantaranya cuaca buruk (temperatur dan kelembapan pada musim hujan)

4. Kesimpulan

Sistem pemeliharaan Ayam Kampung oleh peternak di Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi sebagian besar mengembangkan sistem pemeliharaan secara semi intensif (60%). Kemudian sistem pemeliharaan ekstensif (32%) dan yang paling sedikit yaitu sistem pemeliharaan intensif (8%). Jumlah ayam kampung yang dimiliki peternak dilokasi penelitian sebanyak 1465 ekor, tersebar di Desa Sombano, Desa Lefuto, Desa Ambeua Raya, Desa Balasuna Selatan dan Desa Horuo.

5. Daftar Pustaka

- [1] Sujionohadi, K dan A.I. Setiawan. 2000. Ayam Kampung Petelur. Penebar Swadaya. Jakarta.
- [2] BPS Wakatobi, 2018. Kabupaten Wakatobi dalam angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Wakatobi. Wanci.
- [3] Suratiyah, K., 2006. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- [4] Fatani. 2001. Perilaku Petani Peternak dalam Diversifikasi Pakan Ternak. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*4(2)..
- [5] Mulyadi, S., 2003. Ekonomi Sumber Daya Manusia. PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- [6] Bain A, Napirah A, Badaruddin R, Saili T. 2017. Tingkat pengetahuan peternak di Desa Wajo Gu, Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara. Seminar Nasional Peternakan 3. Universitas Hasanuddin Makassar, 18 September 2017.
- [7] Mansjoer, S. S. 1985. Pengkajian sifat-sifat produksi ayam Kampung serta persilangannya dengan ayam Rhode Island Red (RIR). Disertasi. Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor. Hlm: 90-130
- [8] Darmanto. 1992. Vaksinasi penyakit Tetelo (Newcastle Disease) pada ayam broiler. *Majalah Penyakit Hewan* No. 24: 4-8.
- [9] Cahyono, B. 2001. Ayam Buras Pedaging. Penebar Swadaya, Jakarta
- [10] Suprijatno, E. Anmomarsono, U dan Kartosudjono, R. 2005. Ilmu Dasar Ternak Unggas. Penebaran Swadaya. Jakarta. 9-14.
- [11] Rasyaf, M. 2001. Manajemen Peternakan Ayam Petelur. Penebar Swadaya, Jakarta.
- [12] Iskandar, S. 1998. Tata Laksana Pemeliharaan Ayam Lokal. Balai Penelitian Ternak Ciawi. Bogor.
- [13] Fatah. AM. 2008. Teknis pemeliharaan ayam kampung Balai Penelitian Ternak Ciawi. Bogor.
- [14] Rasyaf, M. 2001. Manajemen Peternakan Ayam Petelur. Penebar Swadaya, Jakarta.
- [15] Sujionohadi, K dan A.I. Setiawan. 2000. Ayam Kampung Petelur. Penebar Swadaya. Jakarta.